

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Continuity of care di bidang kebidanan merupakan rangkaian kegiatan pelayanan yang berkesinambungan dan menyeluruh dimulai dari kehamilan, persalinan, nifas, neonatal dan pelayanan keluarga berencana serta berkaitan dengan kebutuhan kesehatan terutama kebutuhan perempuan khususnya dan kebutuhan sendiri dari keadaan setiap individu. (Ningsih, 2017) COC dapat diterapkan dalam jaringan konsultasi dan rujukan interdisipliner dengan layanan lain. COC sering disebut dengan “tim” bidan karena dapat dikelola melalui tim dengan berbagi beban. *Continuity of Care* menyediakan tiga jenis layanan: manajemen, informasi dan hubungan. Penatalaksanaan berkelanjutan mencakup komunikasi antara ibu dan bidan. Kontinuitas informasi berkaitan dengan ketersediaannya pada waktu yang relevan. Kedua hal ini penting bagi penyelenggaraan pelayanan kebidanan (Sandall, 2017).

Menurut Wijayanti, et. al (2018) menyatakan bahwa dengan adanya kesinambungan pelayanan dalam pelayanan kebidanan akan mempengaruhi hubungan antara tenaga kesehatan dengan pasien, sehingga tercipta kepercayaan dan rasa aman dalam berkomunikasi. Pasien dapat mengutarakan keinginannya dan menanyakan permasalahannya. Dengan ini dapat memberi kontribusi rasa aman dan nyaman bagi mereka selama kehamilan, persalinan dan nifas.

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi indikator penting dilungkungan masyarakat. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan angka yang menunjukkan banyaknya kematian wanita pada saat hamil atau selama masa nifas tanpa melihat lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya. (Nur et al., 2018) Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah banyaknya kematian pada bayi setelah kelahiran sampai bayi berusia belum mencapai 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. (Nurhafni et al., 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO), Angka Kematian Ibu (AKI) masih sangat tinggi, yaitu 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan serta

persalinan. Jumlah AKI di dunia pada tahun 2020 adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup (KH), sedangkan AKI di negara berkembang mencapai 430 per 100.000 KH dan AKI di negara maju sebesar 12 per 100.000 KH (WHO 2023).

Di Indonesia jumlah AKI pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kasus kematian sebagian besar penyebab kematian ibu disebabkan oleh penyebab lain-lain sebesar 34,2%, perdarahan sebesar 28,7%, hipertensi dalam kehamilan sebesar 23,9%, dan infeksi sebesar 4,6% (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2020 Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia mencapai 2,5 juta kematian sebelum usia satu bulan (Husada & Yuniansi, 2020). Kematian ibu dan bayi sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang (Nurhafni et al., 2021).

Menurut *National child mortality database* Kematian bayi (bayi di bawah usia 1 tahun) menyumbang 59% dari seluruh kematian anak pada tahun yang berakhir 31 Maret 2023. Angka kematian bayi adalah 3,8 per 1.000 kelahiran hidup, meningkat dari 3,6 pada tahun sebelumnya.

Lebih dari 2,5 juta penduduk mempunyai keluhan sering konstipasi, hingga prevalensinya mencapai sekitar 2%. Konstipasi diperkirakan menyebabkan 2,5 juta penderita berkunjung ke dokter setiap tahunnya. Kasus konstipasi yang diderita wanita hamil sekitar 4-30%, ternyata wanita hamil mengeluh kesulitan buang air besar. Dalam kehamilan 10-40% wanita hamil pernah mengalami konstipasi. 29,6% wanita hamil mengalami konstipasi pada trimester pertama, 19% pada trimester kedua, dan 21,8% pada trimester ketiga (Sulistiyowati, 2016).

Konstipasi ditandai dengan perubahan konsistensi feses yang keras, kesulitan buang air besar karena ukuran feses yang besar, jumlah buang air besar kurang dari 3 kali seminggu, dan juga mengalami perasaan tidak puas saat BAB. Konstipasi yaitu suatu masalah atau ketidaknyamanan yang sering ditemui pada kehamilan terutama pada trimester ketiga, karena hormon progesteron merelaksasi otot-otot untuk memungkinkan janin dapat membesar, pengenduran otot-otot akan mengakibatkan motilitas usus menurun sehingga terjadinya konstipasi (slow-transit constipation). Penyerapan cairan pada usus meningkat selama kehamilan, akibatnya isi usus akan cenderung lebih cepat kering dan berisiko terjadinya konstipasi. Terdapat beberapa

faktor yang mengakibatkan konstipasi yaitu faktor hormonal, pertumbuhan janin, perubahan diet, kurangnya aktivitas ibu, serta rendahnya asupan cairan dan serat (Hartinah, 2017).

Konstipasi merupakan ketidaknyamanan umum yang sering terjadi dalam masa kehamilan, namun jika ibu hamil yang mengalami konstipasi tidak segera ditangani maka dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh, karena mempengaruhi psikologis ibu dalam kehamilannya (Yunita, 2017). Selain itu konstipasi menyebabkan beberapa komplikasi seperti kerusakan pada usus, hemoroid, dan fisura ani (luka robek di lapisan anus) (Mirghafourvand, 2019). Saat ibu hamil mengejan untuk buang air besar, otot-otot pembuluh darah pada anus melemah dan dapat meningkatkan risiko hemoroid. Bahaya hemoroid pada ibu hamil adalah pendarahan yang dapat menyebabkan anemia dan meningkatkan risiko pecahnya pembuluh darah vena di anus selama kala II persalinan.

Penanganan yang dapat dilakukan pada ibu hamil yang mengalami konstipasi adalah menganjurkan ibu untuk mengonsumsi makanan berserat tinggi yang terdapat pada buah dan sayuran seperti tomat, wortel, kangkung, buncis, kembang kol, sawi, bayam, pepaya, atau pisang. Selanjutnya, anjurkan ibu untuk minum minimal 8-10 gelas dalam sehari, hindari minuman yang dapat mempengaruhi pencernaan seperti kopi atau teh, melakukan olahraga ringan, dan ikut serta dalam senam hamil atau cukup jalan-jalan ringan setiap hari (Irianti dkk, 2014).

Pencegahan konstipasi pada ibu hamil dapat dilakukan dengan mengikuti program pemerintah dengan melakukan ANC sebanyak enam kali semasa hamil dengan rincian 1 kali saat trimester I, 2 kali saat trimester II, serta 3 kali saat trimester III. Ibu yang mengalami konstipasi dapat mengikuti kelas ibu hamil dan mendapat penyuluhan mengenai hal-hal penting untuk diketahui oleh ibu hamil (Kemenkes RI, 2021). Asuhan kebidanan secara komprehensif (*Continuity of Care*) juga dilakukan untuk mencegah masalah-masalah yang dapat berawal dari ketidaknyamanan kehamilan. Kesehatan ibu dan bayi dapat dipantau sejak dini dengan melakukan asuhan secara komprehensif.

Pelayanan kesehatan ibu hamil harus memenuhi frekuensi minimal di tiap trimester, yaitu minimal satu kali pada trimester pertama (usia kehamilan 0-12

minggu), minimal satu kali pada trimester kedua (usia kehamilan 12-24 minggu), dan minimal dua kali pada trimester ketiga (usia kehamilan 24 minggu sampai menjelang persalinan). Standar waktu pelayanan tersebut dianjurkan untuk menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan janin berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan dini komplikasi kehamilan (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Bidan perlu memberikan asuhan Persalinan Normal (APN) pada setiap ibu bersalin yang sesuai sebagai dasarnya dalam memberikan pertolongan persalinan. Persalinan merupakan suatu proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban terpisah dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika terjadi tepat waktu (setelah 37 minggu) tanpa adanya komplikasi. Persalinan dimulai (persalinan) ketika rahim berkontraksi sehingga menyebabkan perubahan (membuka dan menipis) pada leher rahim, dan diakhiri dengan lahirnya plasenta secara lengkap.

Setelah bidan melakukan asuhan persalinan normal bidan harus melakukan asuhan untuk bayi baru lahir dengan harapan supaya ibu dan bayi sehat pengawasan pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan cara melakukan kunjungan minimal 3 kali. Kunjungan pertama akan dilakukan saat (6-8 jam postpartum) dan kunjungan kedua akan dilakukan saat (3-7 hari postpartum). Dan satu kali pada usia 8-28 hari disebut KN lengkap, pemberian imunisasi, manajemen terpadu balita muda (MTBM) dan penyuluhan perawatan bayi baru lahir di rumah (Hardiani, et. al, 2019).

Masa nifas (puerperium) merupakan masa setelah keluarnya placenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Risa & Rika, 2014).. Pada kondisi inilah bidan perlu melakukan pemantauan pemeriksaan terhadap ibu nifas dengan melakukan kunjungan nifas minimal 4 kali dengan ketentuan waktu kunjungan nifas pertama pada masa 6 Jam setelah persalinan, kunjungan nifas kedua dalam waktu 6 hari setelah persalinan, kunjungan nifas ketiga dalam waktu 2 minggu setelah persalinan 8-14 hari, dan kunjungan nifas keempat dalam waktu 6 minggu setelah persalinan 36-42 hari (Hardiani, et. al, 2019)

Pelayanan

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini yaitu “ Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Ny. D ”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan yaitu “ Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Ny. D?”

1.3.Tujuan

a. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Ny. D

b. Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny D secara komprehensif holistic
- 2) Mampu melakukan asuhan kebidanan persalinan pada ibu Ny secara komprehensif holistic
- 3) Mampu melakukan asuhan kebidanan pascasalin pada ibu Ny secara komprehensif holistic
- 4) Mampu melakukan asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak pada Ny D secara komprehensif holistic
- 5) Mampu melakukan asuhan kebidanan Keluarga Berencana pada Ny D secara komprehensif.

1.4. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Studi kasus ini dapat memberikan pengalaman belajar tentang memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif bagi perempuan yang nantinya dapat diterapkan pada dunia kerja. Mengembangkan keterampilan dalam memberikan asuhan secara komprehensif di tatanan nyata dan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Profesi Bidan

b. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini bisa dijadikan referensi bacaan di perpustakaan dan digunakan sebagai panduan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan studi kasus selanjutnya tentang asuhan kebidanan komprehensif.

c. Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini dapat membantu pasien untuk mengatasi masalah atau keluhan konstipasi yang dialami ibu, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan bayi.